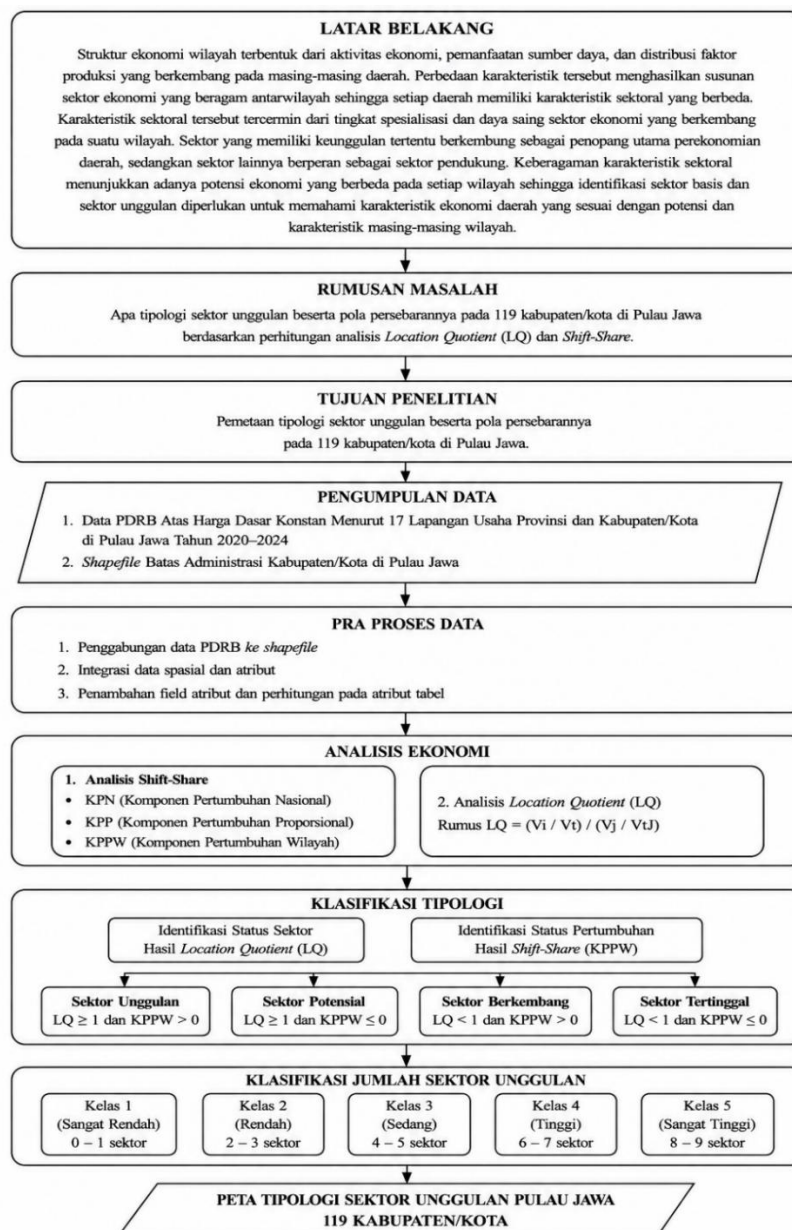


BAB 2

KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan dalam penelitian menunjukkan alur analisis sektor unggulan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, dan Tipologi Sektor menggunakan data PDRB 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa tahun 2020–2024. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan jumlah sektor unggulan di tiap wilayah dan divisualisasikan ke dalam peta. Tahap akhir menghasilkan pola persebaran spasial dan sebaran jumlah tipologi sektor unggulan bagi 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa.



Sumber: Analisis Penulis, 2026

Gambar 2. 1 Diagram Alir Konsep Perencanaan

2.1 Analisis Sektor Basis dan Berdaya Saing

Identifikasi potensi ekonomi secara teoritis bergantung pada kemampuan dalam menganalisis sektor unggulan di setiap unit wilayah. Sektor basis didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mampu menghasilkan produk atau jasa untuk melayani pasar di luar batas wilayah asalnya (Tutupoho, 2019). Peningkatan pendapatan daerah secara signifikan dapat dipicu oleh adanya aktivitas ekspor barang dan jasa dari sektor basis tersebut ke wilayah lain (Joshua et al., 2025). Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan suatu daerah dipengaruhi oleh permintaan eksternal terhadap komoditas unggulan yang dimiliki daerah tersebut. Selain aspek basis, daya saing atau keunggulan kompetitif merupakan indikator dalam menentukan kemampuan suatu sektor untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah lain. Sektor yang memiliki daya saing tinggi menunjukkan spesialisasi, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap dinamika ekonomi makro. Penggabungan antara status basis dan daya saing inilah yang kemudian membentuk Tipologi Sektor Unggulan untuk memetakan spesialisasi ekonomi secara spasial.

2.2 Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dan menentukan sektor yang berperan sebagai sektor basis atau sektor unggulan (*leading sector*). Pendekatan LQ dilakukan dengan menghitung perbandingan *share output* sektor *i* di kota atau kabupaten dan *share out* sektor *i* di provinsi (Jumiyanti, 2016). Sektor unggulan dalam LQ merupakan sektor yang memiliki potensi ekonomi berkelanjutan dan tidak akan habis meskipun dimanfaatkan secara intensif oleh pemerintah daerah. Teknik LQ menjadi salah satu instrumen utama dalam analisis ekonomi basis, karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Melalui perhitungan suatu sektor, metode LQ menggambarkan pemusatan kegiatan ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan. Oleh sebab itu, metode LQ sering digunakan dalam implementasi analisis struktur ekonomi wilayah untuk mengetahui pola konsentrasi aktivitas ekonomi, serta untuk menentukan sektor-sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Rachman, 2019).

Konsep LQ dirumuskan sebagai berikut (Tarigan, 2005):

$$LQ \equiv \frac{X_i/PDRB_t}{X_{iO}/PDRB_T}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quatient*

X_i = PDRB sektor *i* pada wilayah (Kabupaten/Kota)

PDRB_t = Total PDRB pada wilayah (Kabupaten/Kota)

X_{iO} = PDRB sektor *i* pada wilayah lebih luas (Provinsi atau Nasional)

PDRB_T = Total PDRB pada wilayah lebih luas (Provinsi atau Nasional)

Dimana:

Jika hasil LQ > 1 maka Sektor tersebut dikategorikan Basis/Unggulan.

Jika hasil LQ = 1 maka Sektor tersebut dikategorikan Non Basis.

Jika hasil LQ < 1 maka Sektor tersebut dikategorikan Non basis.

2.3 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan metode untuk mengkaji perubahan dan pergeseran kinerja sektor pada tingkat perekonomian regional atau lokal. Analisis shift share digunakan dengan membandingkan performa sektoral suatu wilayah dengan perekonomian nasional. Tujuannya adalah untuk menemukan adanya *shift* (pergeseran) dari pembangunan ekonomi daerah. Analisis shift share, mengukur laju pertumbuhan sektor-sektor di wilayah yang dikaji diperbandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional dan sektor-sektornya (Darmanto & Hanida, 2018).

Metode *shift share* mengkaji ketimpangan yang terjadi dari perbandingan tersebut laju pertumbuhan ekonomi jika ketimpangan bernilai positif, menunjukkan adanya keunggulan kompetitif dari sektor di wilayah yang dikaji. Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengidentifikasi sumber perubahan ekonomi suatu variabel regional sektor, yang datanya dapat berupa tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan, dan PDRB (Yuanasari & Huda, 2023). Analisis *Shift Share* memiliki Tiga Variabel Dekomposisi yang digunakan dalam perhitungan sebagai berikut (Tarigan, 2005):

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN)

Mengukur seberapa besar sektor pada wilayah akan tumbuh pada tingkat yang sama dengan rata-rata pertumbuhan total perekonomian nasional, dirumuskan sebagai berikut:

$$\left(\frac{Y_t}{Y_o} - 1\right)$$

Keterangan:

Y_t = PDB/PDRB total pada wilayah acuan yang lebih luas tahun akhir (t).

Y_o = PDB/PDRB total pada wilayah acuan yang lebih luas tahun awal (o).

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)

Mengukur seberapa besar sektor pada wilayah akan tumbuh akibat struktur perekonomian, di mana sektor tersebut dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, dirumuskan sebagai berikut:

$$\left(\frac{Y_{it}}{Y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_o}\right)$$

Keterangan:

Y_{it} = PDB/PDRB sektor i pada wilayah yang lebih luas tahun akhir (t).

Y_{io} = PDB/PDRB sektor i pada wilayah lebih luas tahun awal (o).

Y_t = PDB/PDRB total pada wilayah yang lebih luas tahun akhir (t).

Y_o = PDB/PDRB total pada wilayah yang lebih luas tahun awal (o).

3. Komponen Keunggulan Kompetitif (KPPW)

Mengukur seberapa besar sektor pada wilayah akan tumbuh akibat dari keunggulan kompetitif internal wilayah, yaitu selisih antara laju pertumbuhan sektor di wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, dirumuskan sebagai berikut:

$$\left(\frac{y_{it}}{y_{io}} - \frac{Y_{it}}{Y_{io}}\right)$$

Keterangan:

y_{it} = PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten/Kota tahun akhir (t).

y_{io} = PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten/Kota tahun awal (o).

Y_t = PDB/PDRB total pada wilayah yang lebih luas tahun akhir (t).

Y_o = PDB/PDRB total pada wilayah yang lebih luas tahun awal (o).

4. Pergeseran Bersih (PB)

Mengukur seberapa besar sektor pada wilayah akan tumbuh akibat Pergeseran Sektoral (struktur ekonomi) dan Keunggulan Kompetitif, dirumuskan sebagai berikut:

$$PB = KPP + KPPW$$

Keterangan:

$PB \geq 0$ = Sektor tergolong Maju (dipengaruhi KPP dan KPPW positif).

$PB \leq 0$ = Sektor tergolong Lambat. (KPPW negatif dan KPP negatif).

5. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Lokal (PE)

Mengukur seberapa besar sektor pada wilayah akan tumbuh akibat dari gabungan Pertumbuhan Nasional, Pergeseran Sektoral, dan Keunggulan Kompetitif, dirumuskan sebagai berikut:

$$PE = KPN + KPP + KPPW$$

Keterangan:

$PE > 0$ = Sektor tergolong Tumbuh Positif.

$PE \leq 0$ = Sektor tergolong Tumbuh Negatif Menurun.

2.4 Analisis Tipologi Sektor

Analisis Tipologi Sektor digunakan untuk mengidentifikasi lapangan usaha, subsektor, maupun komoditas unggulan di suatu daerah. Tipologi Sektor didasarkan pada evaluasi kinerja ekonomi sektoral melalui pendekatan komparatif antarwilayah. Dalam penelitian ini, tipologi sektor ekonomi dianalisis melalui integrasi tingkat wilayah (*Location Quotient*) dan daya saing sektoral (*Shift-Share*) terhadap kinerja sektor yang pada wilayah acuan, tingkat provinsi dan wilayah pengamatan tingkat kabupaten/kota. Analisis tersebut mengidentifikasi sektor-sektor yang berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (Hadi *et al.*, 2018). Sektor unggulan pada suatu wilayah ditunjukkan oleh kemampuan daerah dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Secara teknis, pengukuran tersebut dirumuskan sebagai berikut (Haryanto, 2021; Hilman, 2023; Pribadi & Nurbianto, 2021; Rohmawati & Amo, 2025; Wati & Arifin, 2019):

Tabel 2. 1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut Analisis Tipologi Sektor

Sektor Unggulan Basis dan Berdaya Saing $LQ > 1$ dan $KPPW > 0$	Sektor Potensial Non-Basis dan Berdaya Saing $LQ < 1$ dan $KPPW > 0$
Sektor Berkembang Basis dan Tidak Berdaya Saing $LQ > 1$ dan $KPPW < 0$	Sektor Tertinggal Non-Basis dan Tidak Berdaya Saing $LQ < 1$ dan $KPPW < 0$

Sumber: (Syafrizal, 2008)

Analisis Tipologi Sektor merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi suatu wilayah berdasarkan dua indikator utama

yaitu, laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi relatif sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang dianalisis, dengan membandingkannya terhadap kondisi yang sama pada wilayah referensi yang lebih besar.

Terdapat empat klasifikasi sektor (kuadran) yang dihasilkan, dengan variabel kunci sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Tipologi Sektor Ekonomi

No.	Klasifikasi Sektor (Kuadran)	Variabel LQ (Kontribusi)	Variabel KPPW (Daya Saing)	Deskripsi
1.	Sektor Unggulan	LQ > 1 (Basis)	KPPW > 0 (Positif)	Penggerak utama ekonomi daerah dengan kinerja unggul. Menjadi prioritas utama untuk dikembangkan karena memiliki kontribusi besar dan daya saing tinggi.
2.	Sektor Potensial	LQ > 1 (Basis)	KPPW < 0 (Negatif)	Sektor basis yang mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan daerah referensi. Meskipun kontribusinya besar, sektor potensial kehilangan daya saing.
3.	Sektor Berkembang	LQ < 1 (Non-Basis)	KPPW > 0 (Positif)	Sektor non-basis namun memiliki pertumbuhan yang pesat dan daya saing yang kuat. Berpotensi menjadi sektor basis di masa depan jika dioptimalkan.
4.	Sektor Tertinggal	LQ < 1 (Non-Basis)	KPPW < 0 (Negatif)	Sektor dengan kinerja lemah dan kurang prospektif dalam jangka pendek. Kontribusi terhadap ekonomi rendah dan pertumbuhannya lambat.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

2.5 Analisis Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan sektor lainnya sehingga mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (Anshori & Fahrati, 2025). Sektor unggulan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Sektor unggulan berperan sebagai sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam wilayah sekaligus melayani permintaan dari luar wilayah sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi regional (Saragi et al., 2025). Identifikasi sektor unggulan dilakukan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu sektor terhadap wilayah (Berliawan, 2023). Analisis *Shift Share* digunakan sebagai perhitungan pertumbuhan sektor identifikasi sektor unggulan (Saragi et al., 2025).

2.6 Sistem Informasi Geografis (SIG)

Pemanfaatan teknologi berbasis spasial dalam analisis wilayah menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis lokasi (Nanda et al., 2026). Sistem informasi terintegrasi dengan data geometrik dan data atribut sehingga dapat menggambarkan fenomena keruangan secara menyeluruh. Dalam konteks perencanaan wilayah, kemampuan mengintegrasikan data spasial sangat relevan untuk mengenali pola distribusi dan keterkaitan antarvariabel pembangunan (Apriliawan, 2024). Kemampuan Sistem Informasi Geografis tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup proses pengelolaan dan analisis data secara komprehensif. Hal ini didukung oleh kemampuan dalam mengelola data raster dan vektor yang memberikan fleksibilitas dalam melakukan analisis spasial secara menyeluruh (Reddy, 2018). Hasil dari proses tersebut disajikan melalui visualisasi berbasis peta tematik yang memberikan informasi secara jelas dan mudah dipahami.

Dalam mengintegrasikan data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) periode tahun 2020–2024 dengan data geospasial 119 wilayah kabupaten/kota di Pulau Jawa, pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) berfungsi sebagai instrumen utama dalam melakukan penyelarasan data tabular ke dalam basis data spasial (*join table*). Melalui kapabilitas manajemen data atribut di dalam perangkat lunak SIG, proses kalkulasi terhadap parameter ekonomi regional seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share* dapat disinkronisasikan secara langsung dengan batas administrasi wilayah. Pemanfaatan fungsi geospasial ini tidak hanya meminimalkan risiko kesalahan masukan data (*human error*), melainkan juga mempercepat pengolahan data makro secara spasial guna menghasilkan visualisasi Peta Tipologi Sektor Unggulan Pulau Jawa yang sistematis, terstruktur, dan akurat.

2.7 Perangkat Lunak ArcGIS

Penggunaan perangkat lunak dalam analisis spasial menjadi elemen penting dalam mendukung penelitian berbasis geografi. *ArcGIS* merupakan perangkat lunak berbasis *desktop* dan layanan yang dikembangkan oleh *Esri* yang digunakan untuk menganalisis, mengelola dan memvisualisasikan data geospasial (Wijaya et al., 2018). Perangkat Lunak ArcGIS digunakan dalam penelitian karena menyediakan berbagai tools analisis seperti *overlay*, *buffering*, dan *spatial modeling* yang mendukung pengolahan data secara akurat. (Rosia et al., 2022). Pengelolaan basis data spasial menjadikan *ArcGIS* unggul dalam analisis berbasis model yang didukung oleh fitur otomatisasi berupa *geoprocessing* melalui

ModelBuilder (Purnama et al., 2019). Fitur otomatisasi pada *ArcGIS* meminimalkan kesalahan manusia, meningkatkan akurasi analisis serta menghasilkan output yang lebih konsisten (Rahmat et al., 2021).

2.8 Integrasi Atribut Spasial

Integrasi atribut spasial merupakan proses penggabungan data tabular yaitu informasi deskriptif dengan data geometri atau koordinat posisi sehingga setiap fitur peta memiliki basis data terstruktur (Kurniadin et al., 2023). Data spasial mewakili posisi dan bentuk objek, sedangkan data atribut memuat informasi deskriptif seperti data ekonomi dan sosial (Imansyah, 2019). Integrasi dilakukan dengan menghubungkan data tabular ke layer spasial dalam sistem basis data geospasial. Proses ini menggunakan teknik spatial join untuk menghubungkan serta menganalisis data (Sutanto & Aditya, 2021). Pendekatan ini meningkatkan ketelitian analisis spasial karena data yang digunakan telah terintegrasi dalam satu sistem basis data geospasial.

2.9 Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial merupakan pemusatan berbagai aktivitas ekonomi yang memiliki keterkaitan operasional pada lokasi geografis yang sama untuk mencapai efisiensi kolektif dan mengoptimalkan keuntungan aglomerasi (Kurniasih et al., 2021). Konsentrasi spasial digunakan untuk melihat sejauh mana suatu sektor ekonomi tertentu terkonsentrasi di satu wilayah geografis tertentu yang berfungsi sebagai indikator struktural untuk melihat pola persebaran kegiatan ekonomi (Landiyanto, 2005). Penyatuan berbagai sektor ekonomi dalam kluster spasial menciptakan efisiensi kolektif bagi struktur perekonomian wilayah tersebut. Pola pemusatan membentuk karakteristik spasial yang menggambarkan dominasi sektor unggulan pada masing-masing wilayah geografis.

2.10 Pendekatan Hierarki Keputusan dalam Klasifikasi Sektoral

Pengelompokan sektor unggulan dapat mengalami kondisi kesamaan tingkat keunggulan antar lapangan usaha sehingga diperlukan pendekatan yang objektif dan konsisten dalam penentuan klasifikasi wilayah (Hutagalung et al., 2026). Penelitian ini menggunakan prinsip algoritma pohon keputusan (*decision tree*) sebagai dasar penentuan prioritas klasifikasi sektoral secara sistematis dan transparan (Nasrullah & Adisusilo, 2025). Apabila terjadi kesamaan jumlah sektor unggulan (*tie-break*), maka prioritas pertama diberikan kepada sektor primer sebagai penyedia sumber daya dasar wilayah. Jika tidak

terpenuhi, klasifikasi dilanjutkan pada sektor sekunder sebagai penggerak industri dan sektor tersier sebagai sektor jasa pendukung (Musril, 2016). Tipologi sektor unggulan dapat divisualisasikan secara representatif dalam analisis spasial berbasis SIG.